

## Pengaruh Prinsip-Prinsip Dasar Etika Terhadap Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

**Muhammad Fahmi**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

[muhammadfahmise@umsu.ac.id](mailto:muhammadfahmise@umsu.ac.id)

**Ariyan Hutahayan**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

[ariyanhutahayan@gmail.com](mailto:ariyanhutahayan@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30596/21313>

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine and analyze the influence of basic ethical principles on detecting fraud at Public Accounting Firms in Medan City. The approach used in this research is an associative approach. The associative approach is a method that uses two or more variables to determine the relationship between one variable and another. The sample consists of 74 respondents, determined using the Slovin formula. The data collection technique in this study uses a questionnaire method. The data analysis techniques employed in this research include Path analysis, Partial Least Square (PLS), and Hypothesis Testing. Data processing in this study uses the Smart PLS 4.1 software to test the proposed hypotheses. The results show that the integrity and competence of auditors have a positive effect on detecting fraud.*

**Keyword** : Integrity, Objectivity, Competence, Professional Due Care, Professional Behavior, Confidentiality, and Detecting Fraud

Cara Sitasi : Fahmi, M., Hutahayan., A.(2024). Pengaruh Prinsip-Prinsip Dasar Etika Terhadap Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 24 (2). Hal 134-144. <https://doi.org/10.30596/21313>

### **PENDAHULUAN**

Kantor akuntan publik adalah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Layanannya mencakup layanan audit operasional, audit kepatuhan, dan laporan keuangan. menyebutkan bahwa profesi audit merupakan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit. Akuntan publik dianggap dapat diandalkan, berhati-hati, netral dan mampu meningkatkan keandalan laporan keuangan melalui audit yang dilakukannya. Auditor harus mampu memberikan audit yang berkualitas kepada kliennya. Karena auditor seringkali dihadapkan pada berbagai konflik kepentingan, maka auditor harus mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar audit dan kode etik yang berlaku (Fau, Siagian, and Sitepu 2021). Perusahaan membutuhkan auditor untuk mendeteksi kecurangan pada perusahaan penyedia jasa berdasarkan Standar Auditing (SA) yang berlaku. Peran auditor adalah memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang

disajikan oleh manajemen perusahaan, apakah disajikan dengan benar dan dapat dipercaya atau tidak. Statement on Auditing Standards (SAS) Nomor 82 atau Pernyataan Standar Audit (PSA) Nomor 70 menyatakan bahwa audit dilakukan untuk memperoleh keyakinan memadai mengenai apakah laporan keuangan mengandung salah saji material. Ketidakakuratan etika pelaporan keuangan mengacu pada pemahaman bahwa keputusan pengguna laporan keuangan dipengaruhi/disesatkan oleh informasi yang tidak akurat akibat informasi yang tidak benar. Kesalahan material dalam pelaporan keuangan terwujud mempengaruhi, baik secara sendiri-sendiri atau secara keseluruhan, bahwa laporan keuangan mengandung salah saji. Prinsip etika dapat mempunyai unsur yang disengaja dan tidak disengaja, yaitu kelalaian (error) dan Kecurangan (fraud).

Memiliki Sistem Pengendalian Mutu (SPM) sangatlah penting Perusahaan Akuntan Publik berupaya menjaga dan mengendalikan kualitas audit serta mendeteksi kecurangan. SPM memandu firma audit dalam pengendalian mutu jasa yang diberikan oleh kantornya dengan mengikuti berbagai standar seperti Standar Profesi Akuntan yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI 2021). Di kutip dari Detik.com (2021) pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) terjadi pelanggaran direktur AISA tersebut sudah lama manipulasi laporan keuangan. Waktu pemeriksaan laporan keuangan tahun 2017 menemukan terkait usaha yang dicatatkan sebagai pihak ketiga yang seharusnya adalah pihak berelasi. Rekayasa laporan keuangan atau markup di dalam tubuh manajemen AISA di bawah pimpinan Joko Mogoginta rupanya sudah terjadi sejak lama. Direksi menyampaikan bahwa perusahaan itu terafiliasi namun pak joko bilang untuk pencatatan sudah tepat dicatatkan sebagai pihak ketiga. Di beri sanksi OJK Kooperatif tidak diberikan sanksi tetapi langsung dipidanakan sesuai aturan UU yang berlaku. Permasalahn kedua di kutip Liputan6.com (2023) pada BUMN PT Waskita Karya Tbk (WSKT) & PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) yang terjadi pelanggaran Manipulasi laporan keuangan emiten BUMN. kementerian BUMN mengendus dugaan laporan keuangan PT WSKT dan PT WIKA yang tidak sesuai kondisi riil. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dugaan rekayasa laporan keuangan PT WSKT sudah sejak lama tersebut dari tahun 2016. Akan di berikan sanksi kepada BEI dan OJK jika terbukti terdapat pelanggaran akan di beri sanksi sesuai aturan berlaku. Berdasarkan kasus-kasus tersebut terlihat masih banyak terjadi kecurangan, bisa jadi kesalahan pihak perusahaan atau pihak pemeriksa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud). Penting bagi seorang auditor untuk taat pada Prinsip-Prinsip Dasar Etika dengan menjunjung tinggi etika profesi sebagai bentuk tanggungjawab pada profesi yang digeluti. Etika dapat menjadi motivasi bagi auditor untuk terus bekerja profesional dan memberikan hasil terbaik tanpa melewati aturan yang telah ditetapkan. Salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan (fraud) pelaporan keuangan adalah kurangnya etika akuntansi yang berdampak pada menurunnya kualitas laporan keuangan. Etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dimiliki seseorang mengenai baik dan buruknya perilaku, keinginan, atau akibat dari tindakannya. Aturan etika akuntansi terdiri dari integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian profesional, kerahasiaan dan perilaku profesional auditor..

## KAJIAN TEORI

### Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Penipuan dapat diartikan dengan beberapa pengertian yang dikelompokkan secara beragam. Memahami dengan benar definisi dan model penipuan sangatlah krusial untuk mendeteksi adanya praktik penipuan. (Riva Ubar and Putri 2018) Menyatakan Fraud merupakan sesuatu yang diperangi oleh akuntansi forensik dan audit investigasi sebab, fraud

menghancurkan pemerintahan maupun bisnis. Oleh karena itu, akuntansi forensik dan audit investigasi harus memahami sarannya dengan baik. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2019), penipuan dalam konteks umum adalah pemanfaatan posisi pekerjaan seseorang demi keuntungan pribadi melalui tindakan penyalahgunaan pekerjaan dengan sengaja atau pencurian sumber daya/aset dari perusahaan tempat mereka bekerja. Penipuan dalam konteks laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai tindakan kesalahan penyajian yang disengaja atau penghilangan sejumlah nilai dan informasi pengungkapan dalam laporan keuangan dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan.

(Fahmi and Syahputra 2019) Mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan disengaja oleh individu atau kelompok untuk menipu orang lain dengan cara menyajikan informasi yang keliru. Secara umum, *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, melanggar hukum, dan memberikan dampak negatif pada pihak tertentu, seringkali disebut sebagai korupsi. Beberapa indikator pencegahan kecurangan yang dapat diterapkan, antara lain:

1. Peningkatan Sistem Pengendalian Intern.
2. Pemberian Insentif yang Tepat kepada Pegawai.
3. Proses Seleksi dan Pembinaan Pegawai yang Berkualitas.
4. Intensifikasi Kegiatan Pemeriksaan.
5. Membangun Suasana Keterbukaan.
6. Menjadi Contoh Positif oleh Pimpinan.
7. Implementasi Sanksi yang Tegas.

Berdasarkan kajian teori ini, pencegahan *fraud* dalam penelitian ini merujuk pada upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah kecurangan atau penyimpangan yang dilakukan secara sengaja, dengan tujuan memanipulasi dan menipu pihak bank serta pihak terkait, yang dapat mengakibatkan dampak negatif berupa kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **Prinsip – Prinsip Dasar Etika**

Prinsip-prinsip dasar etika dalam akuntansi adalah untuk memastikan bahwa para akuntan menjalankan tugas mereka dengan standar profesional yang tinggi, yang pada gilirannya akan membangun dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Prinsip-prinsip dasar etika penting yang harus diikuti oleh para profesional akuntansi untuk memastikan integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian profesional, perilaku profesional dan kerahasiaan dalam praktik akuntan. Prinsip-prinsip ini diatur dalam Kode Etik Akuntan Profesional yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang memberikan panduan rinci bagi akuntan di Indonesia dalam menjalankan profesi mereka dengan etika yang tinggi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Berikut penjelasan prinsip-prinsip dasar etika sebagai berikut:

### **Integritas**

Integritas adalah sifat yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat dan menjadi standar untuk mengukur keputusan yang akan diambil. Integritas melibatkan sikap jujur tanpa merugikan pihak lain, di mana kepentingan pribadi harus diabaikan. Riaweny (2020) menggambarkan integritas sebagai nilai-nilai keseluruhan seperti kejujuran, keseimbangan, pemberian, dedikasi, kredibilitas, dan pengabdian pada nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup.

Integritas dapat didefinisikan sebagai sikap jujur dan transparan yang dilaksanakan dengan keberanian dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dijalankan. Pada dasarnya, integritas dapat dijadikan patokan dalam menilai kualitas kepercayaan yang harus dimiliki oleh karyawan dalam masyarakat. Integritas adalah sifat yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat dan menjadi standar untuk mengukur keputusan yang akan diambil.

Menurut Tedi Rustendi (2017), dalam standar audit dan kode etik auditor internal, diperlukan peraturan yang jelas mengenai implementasi integritas. Integritas ini mencakup aspek kejujuran, sikap bertanggung jawab, kerja dengan sepenuh hati, memberikan manfaat, dan kepatuhan terhadap ketentuan hukum dan regulasi. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, variabel integritas dapat diukur dengan menggunakan indikator berikut ini:

- a. Kejujuran
- b. Tanggung jawab
- c. Dedikasi kerja yang sepenuh hati
- d. Kontribusi yang bermanfaat
- e. Kepatuhan terhadap ketentuan hukum.

## **Objektivitas**

Objektivitas adalah kebebasan sikap mental yang harus dijaga oleh seorang auditor selama melakukan audit, dan auditor tidak diperbolehkan membiarkan pertimbangannya dipengaruhi oleh pihak lain, sebagaimana diungkapkan oleh Kusumah (2008). Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntansi Indonesia (1998) menekankan bahwa setiap auditor wajib menjaga objektivitas dan harus bebas dari konflik kepentingan dalam menjalankan kewajibannya. Dalam prinsip tersebut, objektivitas dianggap sebagai suatu kualitas yang memberikan nilai tambah pada pelayanan yang diberikan. Prinsip objektivitas menuntut agar anggota profesi akuntansi bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, bebas dari prasangka, serta tidak terpengaruh oleh konflik kepentingan atau pengaruh pihak lain, variabel objektivitas dapat diukur dengan menggunakan indikator berikut ini:

1. Keadilan dalam semua perilaku
2. Penilaian

## **Kompetensi**

Menurut (Fachruddin and Tjg 2020) menyatakan kompetensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas audit yang dilandasi oleh pengetahuan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman yang cukup selama periode waktu tertentu. Kompetensi ini menjadi penting agar seorang auditor dapat dengan cepat dan tepat mendeteksi adanya kecurangan atau trik rekayasa yang digunakan untuk melakukan kecurangan. Sikap kompetensi merupakan suatu kemampuan yang cukup dan dapat digunakan secara khusus untuk melakukan suatu audit secara objektif, ukuran kompetensi atau keahlian tidak hanya sekedar pengalaman saja, namun pengambilan keputusan yang baik memerlukan aspek lain, karena pada hakikatnya seseorang mempunyai banyak unsur lain selain pengalaman yaitu pengetahuan dan dapat melakukan pekerjaannya dengan mudah, cepat, intuitif, dan jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan. Kompetensi adalah sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja melakukan perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik menurut (Riaweny 2020). Indikator variabel kompetensi yaitu Ahli, Pelatihan, Pengalaman.

## **Kehati-Hati Profesional**

Kehati-hatian profesional mengacu pada sikap atau prinsip yang menekankan tingkat kewaspadaan, ketelitian, dan kecermatan tinggi yang harus dimiliki oleh individu yang menjalankan suatu profesi. Dalam konteks ini, kehati-hatian profesional adalah pendekatan atau sikap hati-hati dan cermat yang diterapkan oleh para profesional selama pelaksanaan tugas mereka. Menurut (kusuma,2008) sikap atau prinsip yang menekankan tingkat kewaspadaan, ketelitian, dan kecermatan tinggi yang harus dimiliki oleh individu yang menjalankan suatu profesi dan indikator variabel kehati-hati profesional sebagai berikut :

1. Pendidikan formal keikutsertaan dalam program peningkatan keahlian (pelatihan)
2. Memiliki pemahaman atas standar yang relevan (SAK & SPAP)
3. Memiliki pemahaman atas kondisi perusahaan klien
4. Memiliki pemahaman atas industri klien

## **Prilaku Profesional**

Profesionalisme mengacu pada kemampuan, keahlian, dan dedikasi suatu profesi dalam menjalankan tugasnya, dengan mengikuti prinsip kehati-hatian, ketelitian, dan kecermatan, serta mematuhi standar dan regulasi hukum yang berlaku. Sikap profesionalisme seorang pemeriksa tercermin dalam penggunaan skeptisisme profesional selama proses pemeriksaan dan penerapan prinsip pertimbangan profesional (Atmaja, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme mencakup kemampuan atau keahlian yang terkait dengan suatu profesi, yang dalam pelaksanaan tugasnya didasari oleh prinsip-prinsip tertentu.

## **Kerahasiaan**

Kerahasiaan melibatkan kewajiban bagi setiap auditor internal untuk menjaga kerahasiaan secara profesional terkait dengan fakta, informasi, atau dokumen yang digunakan dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Auditor internal dilarang membocorkan fakta, informasi, atau dokumen untuk kepentingan pribadi atau kepentingan pihak ketiga yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh auditor internal. Auditor internal dapat membeberkan fakta, informasi, atau dokumen yang ditemukan kepada pihak eksternal dalam situasi tertentu yang diatur oleh norma hukum yang berlaku atau pihak yang memiliki kewenangan untuk menerima informasi tersebut (BPKP, 2018).

Menurut The Institute of International Auditors (2019), peraturan terkait sikap kerahasiaan bagi auditor internal mencakup langkah-langkah berikut:

1. Menggunakan dan melindungi informasi yang diperoleh selama menjalankan tugas dengan hati-hati.
2. Memberitahukan perusahaan tentang semua fakta material yang diketahui auditor internal, yang jika tidak diungkapkan dapat merusak laporan aktivitas yang sedang ditinjau atau direview.

## **Kerangka Konseptual**

Sugiyono (2016:63) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta

empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang pasti. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis merumuskan hipotesis yang merupakan perkiraan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H1 = Integritas berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan

H2 = Objektivitas berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan

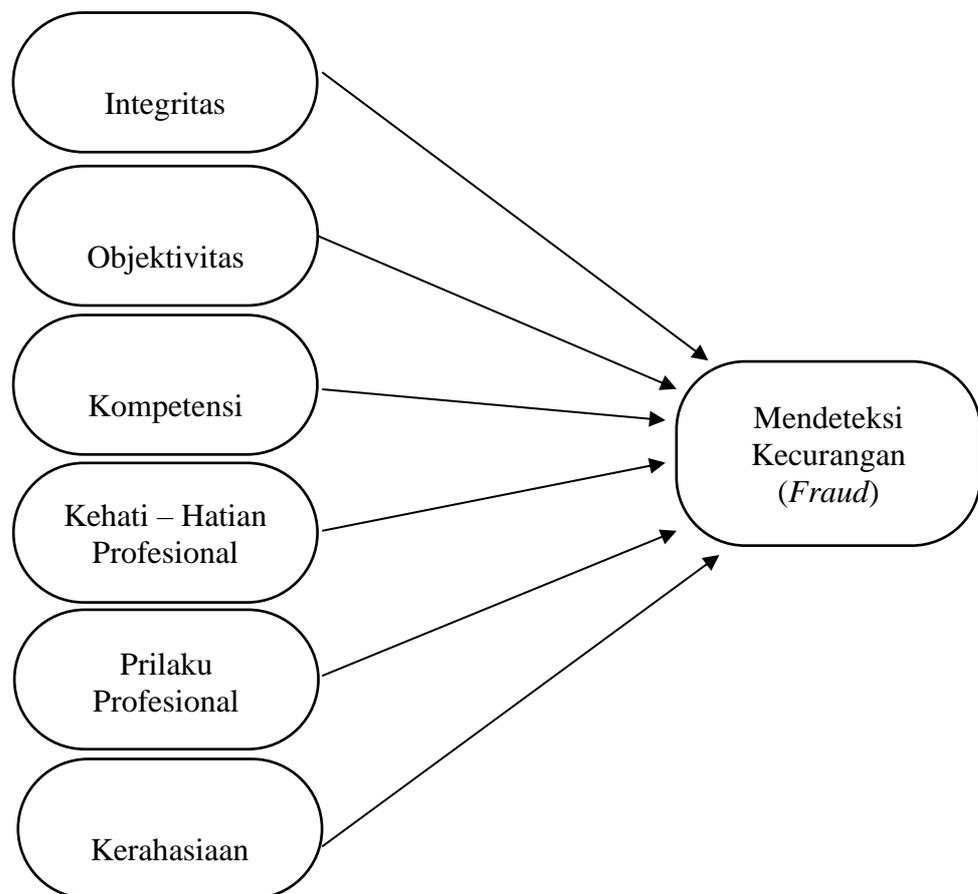
H3 = Kompetensi berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan

H4 = Kehati – Hatian profesional berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan

H5 = Prilaku Profesional berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan

H6 = Kerahasiaan berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



## **METODE**

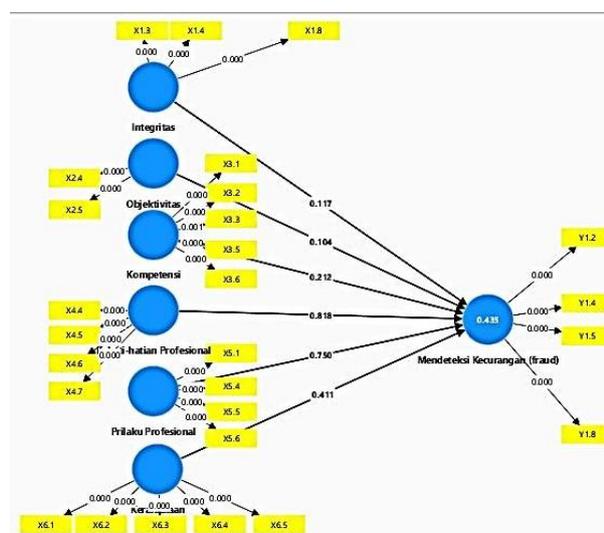
Penelitian ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menemukan kebenaran yang mewakili suatu permasalahan tertentu. Penggunaan metode penelitian mempermudah pencarian kebenaran terkait dengan pertanyaan yang diajukan (Fitri, 2020). Dalam penelitian

ini, diterapkan metode kuantitatif deskriptif. Populasi Sampel Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sampel yang disebut purposive sampling, yaitu berdasarkan norma-norma yang dikembangkan oleh para akademisi untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2018: 115). Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik ada 5 yaitu Auditor Junior, Auditor Senior, Supervisor, Manager dan Pimpinan Kantor Akuntan Publik. Berdasarkan sumber data yang diperoleh penulis melalui IAPI diketahui jumlah Kantor Akuntan Publik di Kota Medan yaitu berjumlah 25 KAP dengan jumlah auditor keseluruhan sebanyak 125 auditor. Dalam rangka menghimpun informasi untuk penelitian ini, metode yang digunakan melibatkan penggunaan kuesioner dan review literatur. Pendistribusian pertanyaan dalam bentuk kuesioner, yang umumnya dikenal, merupakan cara yang lazim digunakan untuk mengumpulkan data dari responden (Sugiyono, 2018: 219). Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan skala Likert untuk mengukur dan menganalisis data. Statistik deskriptif adalah suatu bentuk analisis statistik yang digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan utama memberikan ringkasan atau penjelasan (Sugiyono, 2018:13). Analisis data statistik deskriptif menyajikan data ke dalam bentuk grafik, tabel, persentase, frekwensi, diagram. Adapun data-data yang disajikan tersebut adalah data-data yang menampilkan nilai rata-rata, deviasi standar, nilai maksimum dan minimum, tabulasi, dan sebagainya untuk melihat perbedaan data berdasarkan kategori yang ada pada data tersebut dan dipaparkan apa adanya tanpa melakukan analisis mendalam terhadap data-data tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dalam melakukan evaluasi model structural (inner model) dapat dikemukakan melalui path diagram, menggunakan analisis pada bootstrapping. Maka diperoleh gambar di bawah ini:



**Gambar 4.1. Output Bootstrapping**

Berdasarkan hasil analisis data pada Gambar 4.1 menggunakan SEM-PLS dalam uji hipotesis, maka dapat dikemukakan tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Uji Hipotesis**

	Original sample	T Statistic	P Values	Keputusan
X1 ——— Y	0,379	2,412	0,008	H1 Diterima
X2 ——— Y	0,159	1,015	0,155	H2 Ditolak
X3 ——— Y	0,238	1,747	0,040	H3 Diterima
X4 ——— Y	-0,082	0,627	0,265	H4 Ditolak
X5 ——— Y	0,059	0,345	0,365	H5 Ditolak
X6 ——— Y	0,088	0,730	0,233	H6 Ditolak

Sumber: : Smart PLS 4.0

Pada tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa ketentuan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai original sample sebagai nilai *coefficient* atau disebut juga nilai beta. Dalam menetapkan penerimaan atau penolakan pada H dalam pengujian hipotesis, dapat dilihat dari nilai pada kolom T Statistic dan nilai pada kolom P Values. Adapun ketentuannya adalah jika nilai t statistic lebih besar dari nilai t table (t statistic > t tabel) pada taraf signifikansi 5 % (t table dilihat dari jumlah sampel, dimana sampel pada penelitian ini berjumlah 74 orang) atau menggunakan nilai P Value dengan ketentuan jika >0,05, dimana kesimpulannya diterima H, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan tabel 4.32 maka dapat diperoleh:

1. Pengaruh integritas terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) mempunyai koefisien lajur sebesar 0,379 dan memiliki nilai T statistik sebesar 2,412 > 1,99 dan memiliki p value sebesar 0,008 < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa integritas berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).
2. Pengaruh objektivitas terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) mempunyai koefisien lajur sebesar 0,159 dan memiliki nilai T statistik sebesar 1,015 < 1,99 dan memiliki p value sebesar 0,155 > 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).
3. Pengaruh kompetensi terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) mempunyai koefisien lajur sebesar 0,238 dan memiliki nilai T statistik sebesar 1,747 < 1,99 dan memiliki p value sebesar 0,04 < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).
4. Pengaruh kehati-hatian profesional terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) mempunyai koefisien lajur sebesar -0,082 dan memiliki nilai T statistik sebesar 0,627 < 1,99 dan memiliki p value sebesar 0,265 > 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa kehati-hatian profesional tidak berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).
5. Pengaruh prilaku profesional terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) mempunyai koefisien lajur sebesar 0,059 dan memiliki nilai T statistik sebesar 0,345 < 1,99 dan memiliki p value sebesar 0,365 > 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa prilaku profesional tidak berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).

6. Pengaruh kerahasiaan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) mempunyai koefisien lajur sebesar 0,088 dan memiliki nilai T statistik sebesar  $0,730 < 1,99$  dan memiliki p value sebesar  $0,233 > 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa kerahasiaan tidak berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya berhubungan dengan pengaruh integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian profesional, prilaku profesional, kerahasiaan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) memperlihatkan bahwa antara variable independent dan variable dependent terdapat tidak berpengaruh. Namun hasil temuan ini perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut atas dasar dari temuan penelitian tersebut dengan membahas masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent sebagai berikut:

### **Pengaruh Integritas Terhadap Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa integritas memberikan pengaruh secara signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan nilai p value sebesar  $0,008 < 0,05$ . Maka hasil temuan ini disimpulkan bahwa H1 di terima. Sehingga varibel integritas berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).

### **Pengaruh Objektivitas Terhadap Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa objektivitas tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan nilai p value sebesar  $0,155 > 0,05$ . Maka hasil temuan ini disimpulkan bahwa H2 ditolak. Sehingga varibel objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).

### **Pengaruh Kompetensi Terhadap Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kompetensi memberikan pengaruh secara signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan nilai p value sebesar  $0,04 < 0,05$ . Maka hasil temuan ini disimpulkan bahwa H3 diterima. Sehingga varibel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).

### **Pengaruh Kehati-hatian Profesional Terhadap Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kehati-hatian profesional tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan nilai p value sebesar  $0,265 > 0,05$ . Maka hasil temuan ini disimpulkan bahwa H4 ditolak. Sehingga varibel kehati-hati profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).

### **Pengaruh Prilaku Profesional (X5) Terhadap Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa prilaku profesional tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan nilai p value sebesar  $0,365 > 0,05$ . Maka hasil temuan ini disimpulkan bahwa H5 ditolak. Sehingga varibel prilaku profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).

### **Pengaruh Kerahasiaan Terhadap Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kerahasiaan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan nilai p value sebesar  $0,233 > 0,05$ . Maka hasil temuan ini disimpulkan bahwa H6 ditolak. Sehingga varibel kerahasiaan tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*).

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut Integritas berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada kantor akuntan publik di kota medan. Karena hasil pengujian menggunakan Smart-PLS menunjukkan integritas berpengaruh terhadap mendeteksi kecurang (*fraud*) dapat dilihat dari nilai *path coefficient* sebesar 0,379 yang berarti arah pengaruhnya positif dan nilai p-value 0,008 yaitu  $<0,05$  yang berarti pengaruhnya signifikan. Objektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada kantor akuntan publik di kota medan. Karena hasil pengujian menggunakan Smart-PLS menunjukkan objektivitas berpengaruh terhadap mendeteksi kecurang (*fraud*) dapat dilihat dari nilai *path coefficient* sebesar 0,159 yang berarti arah pengaruhnya positif dan nilai p-value 0,155 yaitu  $>0,05$  yang berarti pengaruhnya tidak signifikan. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada kantor akuntan publik di kota medan. Karena hasil pengujian menggunakan Smart-PLS menunjukkan kompetensi berpengaruh terhadap mendeteksi kecurang (*fraud*) dapat dilihat dari nilai *path coefficient* sebesar 0,238 yang berarti arah pengaruhnya positif dan nilai p-value 0,04 yaitu  $<0,05$  yang berarti pengaruhnya signifikan. Kehati-hatian profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada kantor akuntan publik di kota medan. Karena hasil pengujian menggunakan Smart-PLS menunjukkan kehati-hatian profesional berpengaruh terhadap mendeteksi kecurang (*fraud*) dapat dilihat dari nilai *path coefficient* sebesar -0,082 yang berarti arah pengaruhnya negatif dan nilai p-value 0,265 yaitu  $>0,05$  yang berarti pengaruhnya tidak signifikan. Prilaku profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada kantor akuntan publik di kota medan. Karena hasil pengujian menggunakan Smart-PLS menunjukkan prilaku profesional berpengaruh terhadap mendeteksi kecurang (*fraud*) dapat dilihat dari nilai *path coefficient* sebesar 0,059 yang berarti arah pengaruhnya positif dan nilai p-value 0,365 yaitu  $>0,05$  yang berarti pengaruhnya tidak signifikan. Kerahasiaan tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada kantor akuntan publik di kota medan. Karena hasil pengujian menggunakan Smart-PLS menunjukkan kerahasiaan berpengaruh terhadap mendeteksi kecurang (*fraud*) dapat dilihat dari nilai *path coefficient* sebesar 0,088 yang berarti arah pengaruhnya positif dan nilai p-value 0,233 yaitu  $>0,05$  yang berarti pengaruhnya tidak signifikan.

## REFRENSI

- Adiko, Ridho Gilang, Widia Astuty, and Hafsa. 2019. "Pengaruh Pengendalian Internal, Etika Auditor, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud PT Inalum." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)* 2 (1): 52–68.
- Apriwandi, Apriwandi, and Debbie Christine. 2023. "Pengaruh Skeptisme Profesional, Integritas Dan Beban Kerja Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan." *Owner* 7 (4): 3560–68. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1659>.

- Enzelin, Irin, and Edi. 2021. "Pengaruh Integritas, Objektivitas, Kompetensi, Kerahasiaan, Dan Perilaku Profesional Terhadap Kualitas Laporan Keuangan." *CoMBInES* 1 (1). <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines>.
- Fachruddin, Wan, and Yulia Syafriani Tjg. 2020. "The Influence of Professionalism, Competency, and Work Experience on Audit Quality At the Public Accountant Office in Medan City." *Accounting and Bussiness Journal*, 28–40.
- Fahmi, Muhammad, and MHD Ridho Syahputra. 2019. "Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud) Perusahaan Maupun Instansi Memiliki Tujuannya Masing-Masing Namun Berorientasi Pada Satu Tujuan Yang Sama Yaitu Memaksimalkan Nilai Perusahaan . Salah Satu Langkah Untuk Mencapai Tujuan Tersebut Adalah Den." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 2 (1): 24–36.
- Fau, Angelica Medistra Megaviesta, Panondang Siagian, and Wilsa Road Betterment Sitepu. 2021. "Pengaruh Etika Profesi, Kompetensi Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan)." *Owner* 5 (2): 268–82. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.391>.
- IAPI. 2021. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021. Standar Profesional Akuntan Publik*.
- Nita, N. K. N., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Asimetri Informasi dan Kapabilitas Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Aku*
- Ndaru, Tangguh Prima. 2017. "Penerapan Prinsip Kehati-Hatian Dalam Perjanjian Kredit Bank (Studi Kasus Putusan Mahkamah Agung Nomor 2694 K/Pdt/2012)." *Binamulia Hukum* 6 (2): 161–74. <https://doi.org/10.37893/jbh.v6i2.80>.
- Putri, D. A, & Suryani (2019). Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Deteksi Kecurangan pada Karyawan Bank. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 87-98
- Prasetyo & Darmawan (2017). Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Efektivitas Pendeteksian Kecurangan dalam laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(1),56-69.
- Rahmawati, Yuniar, Cris Kuntadi, and Rachmat Pramukty. 2023. "Literature Review: Pengaruh Integritas, Profesionalisme Auditor Internal, dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Kecurangan" 2: 1475–86.
- Riva Ubar, Khairul Anwar Pulungan. 2019. "Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Salah Saji Material Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 19 (2): 183–99. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i2.4752>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung. ISBN 10 : 9798433645
- Click or tap here to enter text.